

# TINJAUAN SOSIOLOGIS PROGRAM PEMBERDAYAAN DISABILITAS NETRA DI YAYASAN DRIYA RABA

Joy Hosanna<sup>1)</sup>, Ni Made Anggita Sastri  
Mahadewi<sup>2)</sup>, I Gusti Ngurah Agung  
Krisna Aditya<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : [hosannajoy6@gmail.com](mailto:hosannajoy6@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggitasastrimahadewi@unud.ac.id](mailto:anggitasastrimahadewi@unud.ac.id)<sup>2</sup>,  
[krisnaditya25@unud.ac.id](mailto:krisnaditya25@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The limitations of persons with disabilities, especially those with visual disabilities, which are the highest variety of disabilities in Bali, do not prevent them from getting empowerment. This study analyzes sociologically the strategies and challenges and constraints of the blind disability empowerment program at the Driya Raba Foundation, Bali Province. Community Development Theory by Jim Ife and Frank Teseriero is a scalpel in analyzing the empowerment of blind people in foundations. Qualitative methods are used in this study with descriptive research types. The results of this study indicate that the Driya Raba Foundation provides an empowerment program in the form of providing ethics education and the main skills, namely music and massage. Empowerment of interests and talents apart from primary education is also given, such as in the field of sports. The foundation is a place for people with visual disabilities to get empowerment as capital to survive in the future. Social challenges such as the behavior of persons with disabilities in foundations, economic constraints in meeting operational costs are the core problems in the empowerment program at Driya Raba. The results of the study also show the creation of various positive impacts for people with visual disabilities which can be seen from the success, achievements and independence of alumni in carrying out and dealing with the realities of living together with normal people after completing the empowerment program at the Driya Raba Foundation.*

**Key words:** Driya Raba, Empowerment, Challenges, Constraints, Visual Disabilities

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kerja sama antara pemerintah dengan seluruh elemen masyarakat. Salah satu bentuk kerja sama tersebut ialah pembangunan nasional yang merupakan sebuah rangkaian upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat demi mencapai tujuan nasional (Hasan, 2018: 2). Pembangunan nasional di Indonesia juga didukung oleh Program

Internasional SDGS atau *Sustainable Development Goals* oleh PBB.

Definisi SDGS atau *Sustainable Development Goals* dalam Wahyuningsih (2017: 3) ialah sebuah dokumen yang akan dijadikan sebagai acuan dalam kerangka pembangunan tahun 2015 hingga 2030, berdasarkan perundingan yang dilakukan oleh 193 negara anggota PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) termasuk Indonesia pada tanggal 15 September tahun 2015 serta memiliki 17 tujuan dan 169 sasaran yang bersifat universal. SDGS

bersifat komprehensif komprehensif, jangkauannya luas, keikutsertaan pihak-pihak swasta, filantropi, akademisi, diberlakukan dan yang terpenting menunjung tinggi Hak Asasi Manusia serta secara inklusif memiliki sasaran kelompok rentan (Rostika dkk, 2022: 2).

Salah satu wujud mensukseskan pembangunan nasional adalah dengan tidak mendiskriminasi masyarakat penyandang disabilitas. Masyarakat penyandang disabilitas merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang sering mengalami perlakuan diskriminatif, mendapatkan stigma negatif dari masyarakat normal seperti tidak layak atau tidak memiliki hak untuk diberdayakan layaknya orang normal.

Menurut data berjalan dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai angka 22,5 juta atau sekitar lima persen dari penduduk Indonesia yaitu 273,5 juta, dimana penyandang disabilitas netra menduduki peringkat pertama sekitar 63,7 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah masyarakat penyandang disabilitas netra cukup tinggi di Indonesia. Keberadaan penyandang disabilitas di Indonesia yang cukup tinggi seharusnya menjadi acuan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan penyandang disabilitas, tanpa terjadinya perlakuan diskriminatif.

Fransiska (2021) menyatakan bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki masyarakat penyandang disabilitas, terdapat berbagai potensi yang dimiliki. Potensi ini yang dapat menjadi modal dalam pemberdayaan untuk membangun kualitas sumber daya manusia. Pemberdayaan terhadap disabilitas dapat dilakukan melalui bidang pendidikan yaitu edukasi dalam bidang akademik maupun pelatihan keterampilan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai modal untuk menjalani kehidupan walaupun mereka memiliki keterbatasan. Peppres No 75 tahun 2005

mengatur mandat pelaksanaan aksi-aksi di bidang penyandang disabilitas salah satunya dengan cara memberikan pemberdayaan oleh penyandang disabilitas.

Lutfia (2020), pemberdayaan dapat diberikan oleh pihak pemerintah melalui kerja sama dengan seluruh elemen masyarakat, beserta dengan para *stakeholder* seperti panti dan yayasan untuk orang dengan disabilitas. Salah satunya yaitu Yayasan Driya Raba yang terdapat di Provinsi Bali dimana merupakan salah satu dari *stakeholder* yang bergerak dalam bidang pemberdayaan orang dengan disabilitas netra.

Yayasan Driya Raba merupakan sebuah yayasan disabilitas netra yang didirikan pada tanggal 6 September 1957 oleh Bapak Ida Bagus Manthra, Bapak I Ketut Mandra dan Ibu Ida Ayu Surayin. Yayasan ini terletak di Provinsi Bali. Yayasan Driya Raba memberdayakan sekitar tiga puluhan anak dengan disabilitas netra dari rentang usia 6 sampai 17 tahun atau dari usia SD, setelah menamatkan SMA mereka tidak akan tinggal di yayasan lagi. Mereka akan mengikuti pendidikan di Sekolah Luarbiasa yang berada satu kawasan dengan panti.

Pemberdayaan dilakukan melalui program pendidikan meliputi; pendidikan karakter, akademik sampai dengan keterampilan yang dilakukan secara rutin. Keterampilan dapat berupa bermain musik, menari, berolahraga, dsb. Yayasan bertujuan untuk menciptakan anak dengan disabilitas netra yang mampu bertahan hidup dengan mandiri di tengah kehidupan normal. Hal ini dapat dilihat melalui alumni yang dihasilkan oleh yayasan ini. Alumni dapat melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri, mempunyai pekerjaan, bahkan memiliki usaha pribadi.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Driya Raba menjadi menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul "Tinjauan Sosiologis Program Pemberdayaan

Disabilitas Netra Pada Yayasan Driya Raba”

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian “Tinjauan Sosiologis Program Pemberdayaan Disabilitas Netra Pada Yayasan Driya Raba menggunakan beberapa kajian pustaka berupa referensi skripsi dan jurnal terdahulu yang memberikan informasi serta pembandingan dalam menunjukkan keaslian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Syifa Nurrohmah (2019) dengan judul *“Peran Panti Sosial Tuna Netra Rungu Wicara Cahaya Bhatin Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Cawang, Jakarta Timur”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan panti sosial Tuna Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin berdampak positif bagi penyandang disabilitas terlihat dari kemampuan warga bina sosial yang semakin terampil dan dapat menambah pendapatan dari hasil penjualan produk keterampilan. Persamaan antara penelitian Syifa Nurrohman dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diteliti yakni mengenai pemberdayaan pada penyandang disabilitas melalui pendidikan dan pelatihan. Perbedaannya terletak pada fokus bahasan dimana pada penelitian Syifa membahas mengenai pemberdayaan pada kelompok disabilitas netra, rungu dan wicara di panti sosial Cahaya Bhatin, sedangkan fokus bahasan pada penelitian ini lebih mengkhusus pada pemberdayaan disabilitas netra pada Yayasan Driya Raba.

Mahlina dengan judul *“Manajemen Pemberdayaan Lazizmu Kota Banjarmasin Terhadap Difabel Tuna Netra”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pemberdayaan disabilitas tuna netra Lazizmu diselenggarakan melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dengan kegiatan utama yang dilakukan yakni pelatihan pijat refleksi

dan kegiatan pembacaan Al Qur’an sebagai kegiatan pendamping. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus bahasan kajian yakni mengenai pemberdayaan pada disabilitas netra. Perbedaan antara kedua penelitian yakni terletak pada lokasi fokus bahasan dimana pada penelitian Mahliana lebih membahas mengenai pemberdayaan disabilitas netra yang dilakukan di Lazizmu di Kota Banjarmasin. Penelitian ini lebih membahas mengenai pemberdayaan dsabilitas netra yang dilakukan oleh Yayasan Driya Raba kota Denpasar.

Ketiga kajian berupa Jurnal yang diteliti oleh Resti Tazkirah, Armaini dan Fadli dengan judul *“Layanan Rehabilitasi Tunanetra Di Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumoh Seujahtera Reujroh Meukarya Aceh Barat bersama dengan Dinas Sosial turut memberikan pelayanan bagi penyandang disabilitas netra melalui pendidikan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas tunanetra. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus bahasan mengenai pemberdayaan pada disabilitas netra. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada lokasi fokus bahasan dimana pada penelitian Resti Tazkirah cenderung membahas mengenai layanan pemberdayaan disabilitas netra di Rumoh Seujahtera Reujroh Meukarya yang terletak di Aceh Barat. Pada penelitian ini lebih membahas mengenai pemberdayaan pada penyandang disabilitas netra yang dilakukan di Yayasan Driya Raba Kota Denpasar.

Teori Pengembangan Masyarakat dari sudut pandang Jim Iffe dan Frank Teseriero digunakan dalam menganalisis pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas netra yang dilakukan di Yayasan Driya Raba. Robert (dalam Zubaedi, 2013: 4) menyatakan bahwa munculnya pengembangan masyarakat sebagai bagian dari gerakan sosial karena bangkitnya kesadaran progresif dalam memberikan perhatian pada layanan kesejahteraan

masyarakat yang berada pada posisi lemah, menerima bentuk kesejahteraan redistributif secara radikal, memberlakukan model kewarganegaraan aktif dan memberi ruang bagi partisipasi warga dalam proses pembangunan (*participatory model*).

Dalam teori perkembangan masyarakat terdapat tiga faktor ketidakberdayaan yang terjadi di masyarakat diantaranya yakni pertama ketimpangan secara struktural seperti perbedaan kelas, ras, etnis dan terjadinya kesenjangan gender. Kedua ketimpangan kelompok karena adanya perbedaan usia, keterbatasan intelektual, keterbatasan fisik dan isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan). Ketiga ketimpangan personal karena faktor kematian, persoalan keluarga dan lain sebagainya. Pada penelitian ini penyandang disabilitas netra merupakan masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan dikarenakan ketimpangan yang mereka miliki akibat dari keterbatasan fisik sensorik (tidak dapat melihat),

Ife dan Teseriero (dalam Zubaedi, 2013: 23 ) juga mengemukakan mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam mewujudkan suatu pemberdayaan yang baik diantaranya yakni :

1. Pemberdayaan dilakukan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan melalui perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas.

Yayasan Driya Raba mengimplementasikan strategi yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Teseriero dalam proses pemberdayaannya. Yayasan menyusun berbagai perencanaan dalam proses pemberdayaannya, sehingga tidak berjalan dengan sembarangan. Program tersebut juga mencakup aksi sosial dan politik dan pastinya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bagi penyandang disabilitas netra dan alumni Driya Raba.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode ini dipilih untuk dapat menggali informasi dan mengkaji program pemberdayaan yang dilaksanakan Yayasan Driya Raba kepada penyandang disabilitas netra. Penelitian ini berlokasi di Kota Denpasar, Bali.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu kualitatif sebagai data utama dan kuantitatif sebagai data pelengkap. Menurut Martono (2015: 64) data kualitatif adalah data yang terbentuk dari kalimat, kata atau gambar yang didapatkan melalui proses wawancara dengan informan yang telah ditentukan maupun melalui hasil pengamatan atau observasi. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk tabel, persentase dan angka sebagai penunjang hasil data penelitian terkait peranan Yayasan Driya Raba dalam melakukan program pemberdayaan pada disabilitas netra.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara maupun pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

(Martono, 2015: 65). Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara bersama informan yang telah ditentukan yakni pada pihak pimpinan Yayasan Dria Raba, pihak karyawan atau pengurus yayasan serta beberapa anak penyandang disabilitas netra yang ada di Yayasan Dria Raba. Sumber data sekunder merupakan data yang didapat atau bersumber dari hasil penelitian sebelumnya baik berupa artikel, buku, skripsi, tesis ataupun data lainnya yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat, pendidikan maupun mengenai penyandang disabilitas netra serta penggunaan teori Jim Ife dan Frank Teseriero.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum**

Jumlah penyandang disabilitas netra di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2022) adalah 22,5 juta jiwa dari hampir 270 juta penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) jumlah penyandang disabilitas netra berjumlah kurang lebih 4 juta jiwa. Penyandang disabilitas netra di Indonesia mendapatkan hak, jaminan kehidupan dan bantuan dari pihak pemerintah yang setara dengan penyandang disabilitas lainnya.

Bantuan yang diberikan pemerintah mencakup pada bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Hal ini disesuaikan dengan Undang Undang Nomor 8 yang disahkan pada tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, lebih jelas lagi ditulis pada pasal 2, 6 dan 7. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesamaan, kesempatan peluang dan akses untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan pihak pemerintah terhadap hak

penyandang disabilitas dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat keberadaan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Keberadaan para penyandang disabilitas netra di Indonesia juga tampak pada organisasi Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia). Berdasarkan informasi dari laman resmi [pertuni.or.id](http://pertuni.or.id) (2020) Pertuni merupakan organisasi resmi tingkat nasional yang berdiri pada tanggal 26 Januari 1966 di Surakarta oleh 4 orang tokoh tunanetra yang tidak disebutkan namanya. Pertuni saat ini memiliki Dewan Pengurus Daerah di 34 Provinsi dan 221 cabang di seluruh Kabupaten/kota di Indonesia. Pertuni memiliki tujuan mewujudkan keadaan yang kondusif bagi penyandang disabilitas netra untuk menjalankan kehidupan sebagai individu serta warga negara yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa mendapat diskriminasi dalam segenap aspek kehidupan dan penghidupan.

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas netra tidak membuat sebagian besar dari mereka selalu berada dalam kondisi tidak berdaya, sangat banyak dari penyandang disabilitas netra yang berprestasi, bahkan dapat mengalahkan masyarakat nondisabilitas. Beberapa pemuda berprestasi di Indonesia merupakan penyandang disabilitas netra, seperti yang terdapat dalam berita [detik.com](http://detik.com) (2022) Aris Yohanes beliau merupakan penyandang disabilitas netra pertama di Universitas Pamulang dan berhasil menjadi lulusan pertama sarjana komputer dengan mengalami kondisi buta total. Beliau mendapatkan beasiswa penuh selama berkuliah. Aris bekerja sebagai guru komputer di sebuah SLB dan sedang merancang aplikasi bagi penyandang disabilitas netra.

Kedua Aulia Rachmi Kurnia yang merupakan mahasiswi tunanetra yang berkuliah di Universitas Gadjah Mada. Beliau mengambil pendidikan Sastra Indonesia. Orangtuanya merupakan buruh

kayu dan memiliki perekonomian yang tidak stabil. Aulia juga berprestasi nonakademik yaitu juara 1 cabang Olahraga Bola Gawang dalam Pekan Olahraga Daerah DIY tahun 2019

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas tidak menghalangi mereka untuk tetap berkarya dan memiliki kehidupan serta masa depan layaknya manusia normal. Penyandang disabilitas netra layak untuk menerima program-program pemberdayaan. Pemberdayaan yang dilakukan pemerintah, tidak bisa secara langsung disalurkan kepada penyandang disabilitas tanpa kerja sama dengan *stakeholder*, dan seluruh elemen masyarakat, dikarenakan tidak akan efektif, Fransiska (2021).

Yayasan Driya Raba merupakan salah satu *stakeholder* yang bekerja sama dengan pemerintah untuk memberdayakan penyandang disabilitas netra di Provinsi Bali dimana disabilitas netra merupakan ragam disabilitas paling tinggi, yaitu sebanyak 698 jiwa.

#### **4.2 Yayasan Driya Raba Sebagai Pusat Pemberdayaan Disabilitas Netra**

Yayasan Driya Raba terletak di pusat kota Kota Denpasar lebih tepatnya pada Jalan Serma Gede No.11, Dauh Puri Klod, Denpasar Barat. Yayasan Driya Raba merupakan yayasan swasta yang memberdayakan disabilitas netra. Yayasan Driya Raba diprakarsai oleh Ida Ayu Putu Surayin atau lebih dikenal dengan Ibu Dayu Sura pada tahun 1957. Beliau memiliki motivasi dan rasa cinta yang sangat besar terhadap anak dengan disabilitas, khususnya disabilitas netra juga memiliki hak yang sama seperti pada masyarakat umumnya untuk mendapatkan pemberdayaan, sehingga akhirnya tahun 1957 berdirilah Yayasan Disabilitas Netra Driya Raba yang juga merupakan yayasan disabilitas pertama yang berdiri di Bali.

Tempat atau lahan yang digunakan dalam pendirian Yayasan Disabilitas Netra Driya Raba ini merupakan tanah hibah yang diberikan oleh seorang tokoh, dimana namanya tidak dapat dipublikasikan. Area

kawasan depan bangunan Yayasan Driya Raba digunakan sebagai tempat sekolah luarbiasa negeri A yang ditangani oleh pemerintah dan menangani seluruh anak dengan ragam disabilitas, dilanjutkan dengan ruang sekretariat, aula, lapangan. Bagian belakang yayasan dibangun asrama untuk anak yang tinggal di yayasan, dapur, kamar mandi serta tempat tinggal para *volunteer*.

Ibu Dayu Sura melakukan metode jemput bola untuk mencari anak-anak yang mengalami disabilitas netra di Provinsi Bali pada awal pembentukan Yayasan Driya Raba. Terdapat lima sampai dengan sepuluh anak yang masuk pada awal berdirinya. Jumlah anak yang masuk terus mengalami peningkatan seiring pertambahan waktu. Tahun 2010 Ibu Dayu Sura meninggal dunia, sehingga sampai saat ini pengelolaan Yayasan Driya Raba diteruskan oleh anak kandung Ibu Dayu Sura yang bernama Ibu Dayu Pradnyani Manthara.

Biaya operasional dalam pengelolaan Yayasan Driya Raba berasal dari uang pribadi, dan bantuan dari pemerintah, donatur, lembaga, atau organisasi-organisasi masyarakat. Bantuan yang diberikan pun beragam jenisnya. Pihak pemerintah dan beberapa donatur lainnya tidak memberikan bantuan berupa uang, melainkan dalam bentuk barang yang sesuai dengan kebutuhan yayasan. Barang tersebut seperti kebutuhan akan sandang, pangan, fasilitas dan berbagai bantuan lainnya, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat donatur yang memberikan bantuan berupa uang tunai walaupun hal tersebut jarang ditemui.

Pengurus atau pekerja dalam mengelola yayasan, tidak diberikan gaji, melainkan ikut bergerak mengurus yayasan secara suka rela dengan jiwa sosial yang dimiliki atau yang disebut sebagai *volunteer*. Mereka biasanya mendapatkan upah berupa uang jika mendapatkan sumbangan lebih dari donatur, tetapi tidak menentu jumlahnya. Pengurus juga kadang-kadang mendapatkan bantuan

berupa sembako, bingkisan dari kelebihan donasi atau sumbangan yang diberikan oleh donatur kepada anak yayasan sebagai apresiasi kepada mereka yang telah bekerja secara sukarela. Biaya makan dan tempat tinggal pengurus atau pekerja ditanggung langsung oleh pihak yayasan.

Yayasan Driya Raba memiliki kategori dalam penerimaan anak yang akan masuk ke dalam Yayasan. Kategori pertama adalah setiap anak yang terdaftar pada Yayasan Driya Raba merupakan siswa dan siswi yang bersekolah pada Sekolah Luarbiasa Negeri A, dimana hal tersebut merupakan sebuah keharusan. Kategori kedua yaitu anak yang diterima ialah anak dengan disabilitas netra saja, baik dengan golongan *low vision* maupun *full* buta. Yayasan tidak menerima anak dengan disabilitas ganda,

Usia anak yang diterima dalam yayasan mulai dari usia 7 tahun dan harusnya hanya sampai dengan usia 17 tahun namun terdapat beberapa anak yang dimasukkan ke Yayasan Driya Raba melalui Sekolah Luarbiasa Negeri A pada usia 15 tahun, sehingga mereka baru memulai untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Hal tersebut menyebabkan yayasan menetapkan kategori usia dimulai dari anak berumur 7 tahun tetapi untuk selesainya sampai dengan anak tersebut telah menyelesaikan pendidikan SMA. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh anak yang akan masuk yaitu, surat perizinan dari orangtua atau pihak keluarga yang bersangkutan. Yayasan Driya Raba menampung sebanyak 32 anak dengan jumlah laki laki sebanyak 13 dan perempuan sebanyak 19 orang, dengan rentang usia dari 7-17 tahun.

#### **4. 3 Program Pemberdayaan Anak Disabilitas Netra Pada Yayasan Driya Raba**

Pemberdayaan yang dilakukan di Yayasan Driya Raba dilakukan melalui pemberian pendidikan etika yaitu berupa tata cara berperilaku dan kehidupan beragama. Pendidikan keterampilan

mencakup keterampilan musik dan *massage* lalu pemberdayaan melalui pemberian fasilitas kepada pengembangan hobi anak seperti olahraga. Yayasan memberikan pemberdayaan yang sama rata kepada seluruh anak dalam yayasan dengan mempertimbangkan serta menyesuaikan dengan kondisi anak baik dari latar belakang, fisik, usia, mental, hobi dan sebagainya.

##### **4.3.1 Program Pemberdayaan Etika**

Program pemberdayaan etika dimulai sejak anak masuk ke dalam yayasan Driya Raba sampai menyelesaikan pendidikannya di sekolah dan tidak menjadi bagian dari yayasan lagi. Anak diberikan pembelajaran bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam menghadapi kehidupan dengan masyarakat sesama disabilitas dan masyarakat normal.

Pendidikan etika dibagi lagi menjadi beberapa bagian yaitu etika berbicara yang mempelajari tata cara berbicara yang sopan dengan menghormati lawan bicara, berbicara yang jujur sesuai dengan fakta, tidak melontarkan kata-kata kasar seperti caci maki, keberanian untuk menyampaikan pendapat, cara merespon sebuah pembicaraan dan dapat menghargai pendapat dari lawan bicara dan terakhir cara pemberian apresiasi melalui kata-kata kepada orang sekitar. Etika berbicara juga mencakup pembelajaran mampu berbicara di depan umum seperti contohnya menjadi *Mc* yang sering dilakukan oleh anak Driya Raba di berbagai kegiatan rutin yang mereka laksanakan.

Kedua pemberian pendidikan etika kejujuran. Pemberian etika ini dilakukan dengan cara memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anak mengenai kejujuran. Pengurus yayasan akan melakukan berbagai tes yang tidak diketahui oleh anak jika mereka sedang diuji, hal ini bertujuan untuk menguji kejujuran anak tersebut setelah diberikannya arahan dan nasihat.

Ketiga anak diajarkan tentang etika ketaatan dan kedisiplinan. Yayasan Driya Raba membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh anak dan juga seluruh pengurus yayasan. Hal ini dilakukan agar pengurus juga dapat menjadi contoh bagi seluruh anak. Peraturan tersebut berupa jadwal kegiatan pribadi maupun umum yang harus ditanggungjawab oleh masing-masing anak. Beberapa kegiatan tersebut yaitu dimulai dari Senin sampai Jumat harus bangun pagi pada pukul 05.00 WITA dan beristirahat pukul 22.00 WITA. Serapan pagi pada pukul 06.30 WITA. Istirahat di siang hari dari jam 14.00-15.00 WITA.

Keempat yaitu etika Ketuhanan dan menghargai perbedaan. Pembelajaran etika Ketuhanan tidak diajarkan secara mendalam, tetapi secara umum. Pelajaran yang diberikan yaitu bagaimana seluruh anak dalam yayasan wajib melaksanakan kegiatan atau ritual peribadatan sesuai dengan yang berlaku di agama masing-masing dengan rutin.

#### **4.3.2 Program Pemberdayaan Keterampilan**

Pendidikan keterampilan dibagi dalam beberapa bidang yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi anak disabilitas yang mandiri, mampu menghasilkan dalam kegiatan perekonomian, mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat bahkan memiliki prestasi.

Pendidikan keterampilan pertama yang diberikan oleh pihak yayasan ialah keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berupa pekerjaan rumah seperti membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel, mencuci pakaian, menjemur, menyeterika, serta mencuci peralatan makan. Pendidikan keterampilan ini diberikan kepada anak sejak masuk ke dalam yayasan. Pekerjaan dimulai dari yang sederhana sampai tingkat yang paling rumit menyesuaikan dengan usia, lama berada di yayasan dan kemampuan untuk menangkap dan mengingat pekerjaan yang diberikan. Membersihkan tempat tidur merupakan pekerjaan pertama yang

biasanya dilatih oleh pengurus dan juga kakak senior yang sudah lama berada di dalam yayasan.

Pelatihan ini dimulai dengan memperkenalkan anak kepada objek yang digunakan dalam melakukan pekerjaan rumah dan melatih anak untuk mengandalkan indra pendengaran, penciuman, sentuhan serta ingatannya dalam melaksanakan kegiatannya tersebut.

Keterampilan kedua ialah keterampilan yang diberikan sesuai dengan minat dan hobi dari anak penyandang disabilitas netra. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi modal bagi anak penyandang disabilitas netra di Yayasan Disabilitas Driya Raba sehingga ke depan hari mereka bisa hidup mandiri dengan menghasilkan secara perekonomian.

Pendidikan keterampilan yang disediakan yaitu bermain musik, bernyanyi dan pijat. Pemilihan keterampilan ini dilakukan berdasarkan kondisi anak disabilitas netra yang memiliki kepekaan yang lebih mendalam pada bunyi, suara, dan sentuhan. Pelaksanaan pendidikan keterampilan ini pihak yayasan melibatkan guru dan juga instruktur khusus dalam melatih anak-anak yang dipanggil sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat setiap minggunya.

Keterampilan pertama yaitu bermain musik yang dilakukan tiga kali dalam seminggu pada hari Senin sampai Rabu, pukul 16.00–18.00 WITA. Pelatihan musik dilakukan di studio musik milik Yayasan Driya Raba dan peralatan musiknya juga difasilitasi langsung oleh yayasan. Yayasan memanggil seorang guru normal. Alat musik yang dipelajari yaitu berupa alat musik modern seperti piano, gitar, bass, drum, dan sebagainya. Setiap anak boleh mempelajari lebih dari satu jenis alat musik.

Berbagai dampak positif sudah diterima oleh banyak anak disabilitas netra di Yayasan Driya Raba dari pelatihan keterampilan musik ini. Yayasan bekerja sama dengan guru musik anak membentuk beberapa grup *band* yaitu grup *band*



cowok, cewek, campur yang seluruhnya dinamakan grup *band* Yapendra. Grup *band* ini terdiri dari anak dalam yayasan yang sudah mahir dan mampu menampilkan kreativitasnya dalam bermain musik.

Grup *band* ini sering mendapat panggilan untuk mengisi berbagai acara baik di pemerintahan, pariwisata, organisasi dsb. Selain itu juga di beberapa kesempatan mereka mendapatkan beberapa undangan untuk menampilkan kreativitas pada bidang musik di beberapa media dan masuk ke dalam akun *Youtube*.

Anak-anak yang berpartisipasi dalam mengisi acara ini akan diberikan upah dari bayaran yang diberikan oleh pihak yang mengundang mereka. Nominal upah sangat beragam karna dari pihak yayasan sendiri tidak mematok harga kepada pihak yang memanggil tetapi bersifat sukarela dan disesuaikan juga dengan biaya akomodasi seperti transportasi, konsumsi dan pendamping anak.

Beberapa anak Driya Raba juga membentuk sebuah Grup *Band* yang bernama *Can Band* dimana keseluruhan anggota dan manajernya merupakan penyandang disabilitas netra. Mereka juga mendapatkan berbagai panggilan dan sudah mampu mengeluarkan sebuah lagu yang berjudul "Bli Pidan Kih Mewali". Lagu ini diciptakan di tahun 2022 oleh vokalis *band* dan diterbitkan di *Youtube* dan sudah menghasilkan uang melalui kerja sama dengan iklan.

Keterampilan berikutnya yaitu keterampilan memijat. Dalam keterampilan memijat yayasan bekerja sama dengan Sekolah Luarbiasa Negeri A yang berada pada satu kawasan dengan yayasan untuk melaksanakan kegiatan ini. Jadwal kegiatan dan tempat dilaksanakan pada saat jam sekolah yaitu pada hari Selasa, Kamis dan juga Sabtu.

Instruktur pijat yang mengajar merupakan alumni dari Yayasan Driya Raba. Beliau bernama Gede Agus dan telah menamatkan sarjana pendidikan di

Universitas Hindu Indonesia. Beliau menjadi instruktur sekaligus juga membuka jasa pijat dalam kehidupan sehari – harinya.

Keterampilan ketiga yaitu dalam bidang olahraga. Anak disabilitas netra yang ada di dalam yayasan juga banyak memiliki minat pada bidang olahraga dan mereka mengikuti beberapa pelatihan olahraga yang difasilitasi oleh kerja sama antara Yayasan Disabilitas Netra dengan Sekolah Luarbiasa Negeri A Denpasar.

Olahraga tersebut yang pertama Atletik. Terdapat beberapa anak yang saat ini sedang mempelajari Atletik, salah satunya ialah Made Pradyana Putra yang berusia 14 tahun. Ia mengikuti pelatihan Atletik sudah berjalan 1, 5 tahun. Ia sedang dipersiapkan untuk mengikuti beberapa perlombaan tingkat Provinsi.

Olahraga Blind Judo juga ditekuni oleh salah satu alumni Driya Raba yaitu Agus Sumarjaya yang merupakan instruktur pijat di Yayasan Driya Raba. Ia mengikuti pelatihan Blind Judo saat berada di Yayasan Driya Raba dan sudah mendapatkan berbagai prestasi juara dua tingkat nasional pada bidang olahraga *Blind Judo*.

#### **4.4 Tantangan dan Kendala Dalam Program Pemberdayaan Penyandang Anak Disabilitas Netra Pada Yayasan Driya Raba**

Yayasan Driya Raba menghadapi berbagai tantangan dan kendala dalam proses pemberdayaan anak disabilitas netra yang ada di dalam yayasan tersebut. Tantangan dan kendala tersebut sangat tampak pada bidang ekonomi dan sosial. Bidang perekonomian mencakup pembiayaan operasional yayasan yang beberapa kali mengalami kendala, sehingga menghambat beberapa kebutuhan penting dalam yayasan. Bidang sosial sangat luas cakupannya yaitu tentang tantangan dalam menghadapi kehidupan pribadi dan psikis anak yang kerap kali hal ini menimbulkan permasalahan internal dalam yayasan.

#### 4.5 Analisis Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife dan Frank Tesoriero

Dalam penelitian yang berjudul “Program Pemberdayaan Disabilitas Netra Pada Yayasan Driya Raba” penulis menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam mengkaji penelitian ini. Berdasarkan landasan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife dan Frank Tesoriero, terdapat tiga faktor penyebab ketidakberdayaan yang terjadi di masyarakat diantaranya yakni :

1. Adanya ketimpangan secara struktural seperti perbedaan kelas, ras, etnis dan terjadinya kesenjangan gender. Ketimpangan yang terjadi secara struktural, dalam hal ini anak disabilitas netra yang berada di dalam Yayasan Driya Raba mengalami ketimpangan kelas dengan masyarakat normal, yaitu kelas masyarakat normal dengan tidak normal.
2. Ketimpangan kelompok karena adanya perbedaan usia, keterbatasan intelektual, keterbatasan fisik dan isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan). Ketimpangan terjadi karena keterbatasan fisik, dimana anak disabilitas netra pada Yayasan Driya Raba, memiliki kondisi keterbatasan dalam indra penglihatan.
3. Ketimpangan personal karena faktor kematian, persoalan keluarga dan lain sebagainya. Ketimpangan terjadi akibat dari faktor personal setiap individu, dimana anak disabilitas netra di Yayasan Driya Raba mengalami keterbatasan penglihatan. Ketidakberdayaan yang dialami anak disabilitas netra di Yayasan Driya Raba dapat dilihat dari berbagai pengalaman yang mereka

rasakan di lingkungan dalam menghadapi masyarakat normal. Sebagian besar dari mereka mendapati perlakuan diskriminatif dikarenakan keterbatasan yang dimiliki. Mereka dianggap tidak layak, bahkan pada di situasi tertentu mereka benar – benar tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

Jim Ife dan Frank Teseriero juga memberikan pendapatnya terkait dengan tiga strategi pemberdayaan, yaitu sebagai berikut :

1. Pertama pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Yayasan Driya Raba membuat berbagai perencanaan dalam proses pemberdayaannya. Perencanaan dan kebijakan yang diciptakan dapat dilihat melalui berbagai program yang dibuat yayasan untuk memberdayakan anak – anak disabilitas.

Program tersebut berupa pendidikan karakter dan ketrampilan. Kebijakan yang diambil oleh yayasan, ialah terkait dengan tata aturan dalam melaksanakan seluruh kegiatan di yayasan yang ditujukan untuk seluruh masyarakat dalam Yayasan Driya Raba, adapun masyarakat yang dimaksud yaitu seluruh anak disabilitas netra, pengurus dan seluruh orang yang berpartisipasi di yayasan.

2. Kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan melalui perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif.

Dalam melaksanakan aksi sosial, pengurus yayasan memberikan pengajaran

dan kesempatan kepada setiap anak dalam yayasan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Salah satunya yaitu melalui kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena bencana alam melalui kerja sama dengan beberapa yayasan lainnya di Kota Denpasar.

Pada bagian aksi politik, salah satunya yaitu alumni Yayasan Driya Raba menjadi pelopor Komunitas Suporter Disabilitas Netra yang bernama *Blind Semeton Dewata* untuk sebuah Klub Bola yang bernama Bali *United* pada tahun 2019, saat ini dia menjabat sebagai ketua. Beliau bernama Putu Pande Rivan yang merupakan alumni Yayasan Driya Raba tahun 2018. Komunitas ini dibentuk atas dasar motivasi penyandang disabilitas netra agar mereka dapat diakui keberadaannya dalam masyarakat, selain dari kecintaan mereka akan sepak bola.

Pengakuan akan keberadaan penyandang disabilitas netra di Bali melalui pembentukan komunitas ini merupakan wujud dari motivasi untuk memenuhi perasaan kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki, seperti yang disampaikan oleh Maslow (dalam Anjarwati, 2015 : 3) tentang Teori Kebutuhan yang menjelaskan tentang motivasi kekurangan dan perkembangan dimana kekurangan merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya dan perkembangan adalah motivasi yang dilakukan individu dalam meraih tujuan dan keinginannya layaknya yang dilakukan Rivan selaku pendiri komunitas ini.

Beliau mencintai klub bola Bali *United* sejak tahun 2017. Beliau mengusahakan dengan menggali berbagai informasi bagaimana saudara netra dapat menjadi bagian dari klub bola Bali *United*.

3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran sudah dapat dilihat dari berbagai pendidikan etika dan keterampilan yang diberikan oleh Yayasan Driya Raba kepada penyandang disabilitas netra.

## 5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan anak disabilitas netra pada Yayasan Driya Raba yang berupa pendidikan etika dan keterampilan berdasarkan informasi yang diperoleh membawa perubahan yang baik dalam kehidupan anak – anak di dalam yayasan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai pencapaian yang dimiliki oleh setiap anak di dalam yayasan serta berbagai alumni yang sudah dapat bertahan hidup dengan mandiri di kehidupan masyarakat luas di luar yayasan.

Proses pemberdayaan bagi anak disabilitas netra di Yayasan Driya Raba selain memberikan dampak yang baik bagi kehidupan anak, juga memiliki berbagai tantangan dan kendala dalam perjalanannya. Kendala dan tantangan dapat berasal dari internal yayasan seperti permasalahan ketidakcukupan kebutuhan biaya operasional yayasan, dan eksternal yaitu masyarakat luar yang tidak menerima anak disabilitas netra dikarenakan keterbatasan yang dimiliki dan hal ini juga tidak sepenuhnya bisa dikontrol oleh pihak yayasan.

Keseluruhan strategi proses pemberdayaan ini dapat dikaji menggunakan pisau bedah Teori Pengembangan Masyarakat oleh Jim Ife dan Frank Tesiriero. Dalam teorinya, mereka mengungkapkan bahwa ketidakberdayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi karena tiga faktor dimana garis besarnya adalah

faktor keterbatasan. Mereka juga mengungkapkan mengenai tiga strategi pemberdayaan yang mencakup dengan perencanaan, keterlibatan aksi sosial politik, dan memiliki pengaruh dan dampak yang luas setelah mendapatkan pemberdayaan tersebut. Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa anak disabilitas netra yang berada di yayasan berasal dari keterbatasan yang mereka miliki, dan ketika masuk lalu mendapatkan pemberdayaan, setiap mereka mengalami berbagai perubahan dan setelah keluar dari yayasan memiliki kemampuan untuk hidup dengan mandiri dalam kehidupan masyarakat, terbukti dari alumni Driya Raba yang sudah bekerja di berbagai tempat bersama-sama dengan orang normal salah satunya Gede Artana Mahardika yang saat ini sudah bekerja sebagai guru honorer di Sekolah Luarbiasa Negeri A Denpasar dan memiliki usaha pribadi pada bidang musik.

Yayasan Driya Raba menghadapi berbagai tantangan dan kendala pada bidang ekonomi dan sosial yang secara garis besar terkait dengan pembiayaan operasional dan kehidupan sosial anak di dalam yayasan yang masih harus terus diatasi, diperbaiki dan ditingkatkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Basri, Hasan., & Rusdiana. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Bukit, Benjamin.,dkk. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Teori, Dimensi Pengukuran dan Implementasi Dalam Organisasi)*. Yogyakarta : Zahr Publising
- Hidayat, Rahmat., & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan : LPPPI
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar : Dela Macca
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mujahidin, Anwar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV Nata Karya
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sidiq, Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

### Jurnal

- Abubakar. 2019. Internalisasi Nilai – Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*. Vol 20 (1).
- Achmad, Syaefuddin. 2019. Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol 14 (1).
- Fadhli, Armaini, Tazkirah. 2021. Layanan Rehabilitasi Tunanetra di Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol 9 (2)
- Fransiska, Indri. 2021. Pemberdayaan Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Pekerjaan Melalui Pelatihan Pijat Massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Jurnal Comm-Edu*. Vol 4 (2)
- Hasan, Suriyati. 2018. Sistem Perencanaan Pembangunan Dalam Penataan

Hukum Nasional (Suatu Kajian Terhadap Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional ). *Meraja Jurnal*. Vol 1 (3).

Lutfia Rizka. 2020. Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol 11 (2).

Mongan, Sany Jean Yehuda. 2019. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*. Vol 4 (2).

Pratama, Yoga Putra. 2020. Konsensus Kemitraan Program PBB (MDGs & SDGs) Hipotesis Environmental Kuznet Curve (EKC), dan Degradasi Kualitas Udara Di Indonesia Periode 1980-2018. *Jurnal Ekonomi Diponogoro*. Vol 9 (4) : 1-15

Purnomosidi, Ari. 2017. Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Refleksi Hukum*. Vol 1 (2) : 162-174

Rostika, dkk. 2022. Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia : Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal BASICEDU*. Vol 6 (4)

Saleh, Ismail. 2018. Implementasi Bagi Hak Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 20 (1) : 63-82

Widiarningsih, Dini. 2019. Penyandang Disabilitas di Indonesia : Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. Vol 20 (2) : 47-62

Wahyuningsih. 2017. Millenium Development Goals (MDGS) dan Sustainable Development Goals (SDGS) Dalam Kesejahteraan Sosial.

*Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol.11 (3)

### Skripsi

Mahliana. 2021. Manajemen Pemberdayaan Lazim Kota Banjarmasin Terhadap Difabel Tunanetra. *Skripsi*. Banjarmasin : Universitas Islam Negeri Antasari

Mufidah, Agustina Lailatul. 2020. Pengaruh Pelatihan Kepuasan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Agrofarm Nusa Raya Ponogoro. *Skripsi*. Ponogoro : Institute Agama Islam Negeri

Nurohmah, Syifa, 2019. Peran Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Batin Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Cawang Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

### Internet

Difabel.tempo.com. 2022. Angka Pemasangan Orang Difabel Bertambah 20% selama Pandemi Covid-19. Diakses pada 10 Oktober 2022 melalui: <https://difabel.tempo.co/read/1445984/angka-pemasangan-difabel-mental-bertambah-20-persen-selama-pandemi-covid-19>

Dinsospmd.babelprov.go.id.2022. Pertuni Babel Jajagi Kerja dengan DinsosPMD. Diakses pada 30 April 2023 melalui: <https://dinsospmd.babelprov.go.id/content/pertuni-babel-jajagi-kerjasama-dengan-dinsospmd>

Setkab.go.id. 2015. Mulai Tahun ini, Pemerintah Memberikan Bantuan Khusus Kepada Penyandang Disabilitas Berat. Diakses pada 30 April 2023 melalui : <https://setkab.go.id/mulai-tahun-ini->

[pemerintah-beri-bantuan-khusus-bagi-penyandang-disabilitas-berat/](#)

Pertuni.or.id. Persatuan Tunanetra Indonesia. Diakses pada 30 April 2023 melalui : <https://pertuni.or.id/>

Kemensos.go.id. 2023. Luncurkan Indonesia Mendengar, Kemensos Buka Akses Luas untuk Penyandang Disabilitas. Diakses pada 30 April 2023 melalui : <https://kemensos.go.id/luncurkan-indonesia-mendengar-kemensos-buka-akses-luas-untuk-penyandang-disabilitas#:~:text=Program%20Indonesia%20Mendengar%20merupakan%20wujud,fungsi%2Dfungsi%20tubuh%20yang%20dimiliki%20kinya.>

Detik.com. 2022. Keren! 5 Mahasiswa Tunanetra Ini Buktikan Disabilitas Bisa Punya Segudang Prestasi. Diakses pada 30 April 2022 melalui : <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6251483/keren-5-mahasiswa-tunanetra-ini-buktikan-disabilitas-bisa-punya-segudang-prestasi>